

Penerapan Metode *Problem Solving* untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran PKn Siswa Kelas IX.B MTs N Maguwoharjo Sleman

Hadisurasa

MTs Negeri Maguwoharjo Sleman

E-mail: hadisurasa1@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami peningkatan motivasi belajar dan hasil belajar siswa dengan menerapkan metode problem solving pada materi otonomi daerah. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research) yang terdiri 2 siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas IX.B MTs N Maguwoharjo Sleman tahun ajaran 2017/2018 berjumlah 29 siswa. Hasil penelitian menunjukkan penerapan metode pembelajaran problem solving dapat meningkatkan motivasi belajar, dari 9 siswa atau 31,03% pada studi awal menjadi 17 siswa atau 58,62% pada siklus pertama dan 27 siswa atau 93,10% pada siklus terakhir.

Kata Kunci: *Metode Problem Solving, Motivasi Belajar*

Pendahuluan

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir, di arahkan menghafal tanpa dituntut memahami. Fokus mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter yang diamanatkan oleh pancasila dan UUD 1945. Tanggung Guru membangkitkan aktivitas belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran yang meliputi keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran, bertanya hal- hal yang belum jelas, mencatat mendengar, berfikir, membaca, dan segala kegiatan yang dapat menunjang prestasi belajar. Upaya peningkatan kualitas pendidikan dimulai dari pembenahan kemampuan guru. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki adalah bagaimana merancang suatu strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan atau kompetensi yang akan dicapai, karena kita yakin tidak semua tujuan bisa dicapai oleh hanya satu strategi saja.

Kegiatan pembelajaran di tempat peneliti bertugas yaitu di kelas IX.B MTs N Maguwoharjo Sleman Tahun Pelajaran 2017/2018 untuk mata pelajaran PKn materi memahami pelaksanaan otonomi daerah pada kelas VII cukup rendah. Dari 29 siswa di kelas IX.B MTs N Maguwoharjo Sleman hanya 7 siswa (24.14%) saja yang mencapai tingkat penguasaan materi 85% ke atas atau yang mendapatkan nilai minimal sama dengan KKM sebesar 71, sedangkan 22 orang siswa (75.86%) dinyatakan belum tuntas karena memperoleh nilai di bawah KKM, dengan perolehan rata-rata hasil belajar secara klasikal sebesar 57,59.

Untuk itu guru perlu menggunakan beragam metode yang menyediakan beragam pengalaman belajar melalui contoh dan bukti yang kontekstual. Untuk menciptakan kegembiraan dalam proses pembelajaran, mengurangi keabstrakan dan meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis maka harus diterapkan metode mengajar yang baik. Siswa akan lebih mudah memahami suatu konsep jika dalam belajar siswa dapat menggunakan sebanyak mungkin indera

dan berinteraksi dengan isi pembelajaran. Apalagi pembelajaran PKn merupakan mata pelajaran yang sarat materi sehingga siswa dituntut memiliki pemahaman yang holistik terhadap materi yang disampaikan guru.

Metode pembelajaran *Problem Solving* merupakan salah satu pendekatan pembelajaran motivasional yang diyakini mampu meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis terhadap berbagai persoalan karena pada dasarnya hidup ini adalah memecahkan masalah. Hal ini memerlukan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Dengan kata lain kemampuan memecahkan masalah merupakan tujuan utama pendidikan. Menindaklanjuti pembelajaran yang belum maksimal/belum dapat meningkatkan hasil belajar membuat peneliti membuat rencana tindakan kelas yang akan ditujukan untuk memperbaiki pembelajaran. Penelitian Tindakan Kelas yang peneliti uji ini menggunakan penerapan metode *Problem Solving* dalam pembelajaran PKn untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

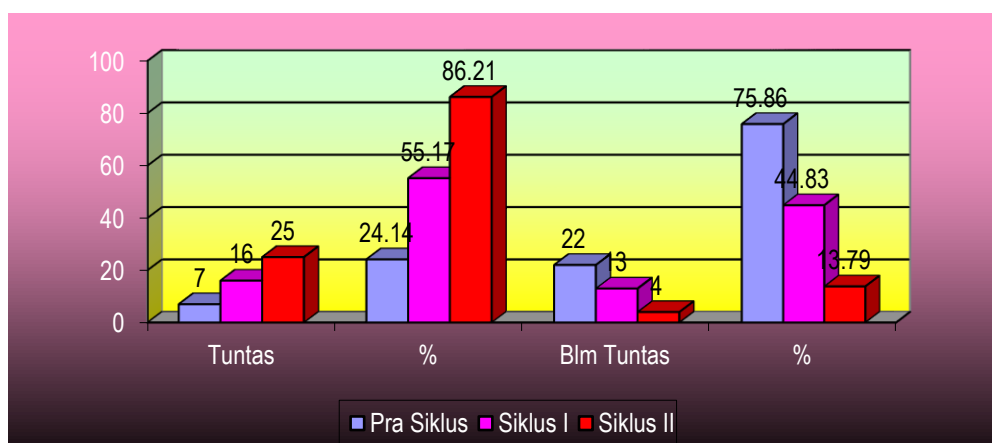
Melalui pengamatan selama pembelajaran diketahui faktor yang menyebabkan hasil belajar siswa kurang tepatnya metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru karena pada pembelajaran sebelumnya siswa bersikap pasif dan menunjukkan ketidaktertarikannya. Salah satu alternatif metode pembelajaran yang dapat dikembangkan adalah pembelajaran PKn dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah (*Problem Solving*).

Problem solving atau pemecahan masalah adalah penggunaan metode dalam kegiatan pembelajaran dengan jalan melatih siswa menghadapi berbagai masalah baik itu masalah pribadi atau perorangan maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama. Orientasi pembelajarannya adalah investigasi dan penemuan yang pada dasarnya adalah pemecahan masalah.

Implementasi Metode Problem Solving di MTs Negeri Maguwoharjo

Tabel 1. Nilai Hasil Tes Formatif Temuan Awal, Siklus I dan Siklus II

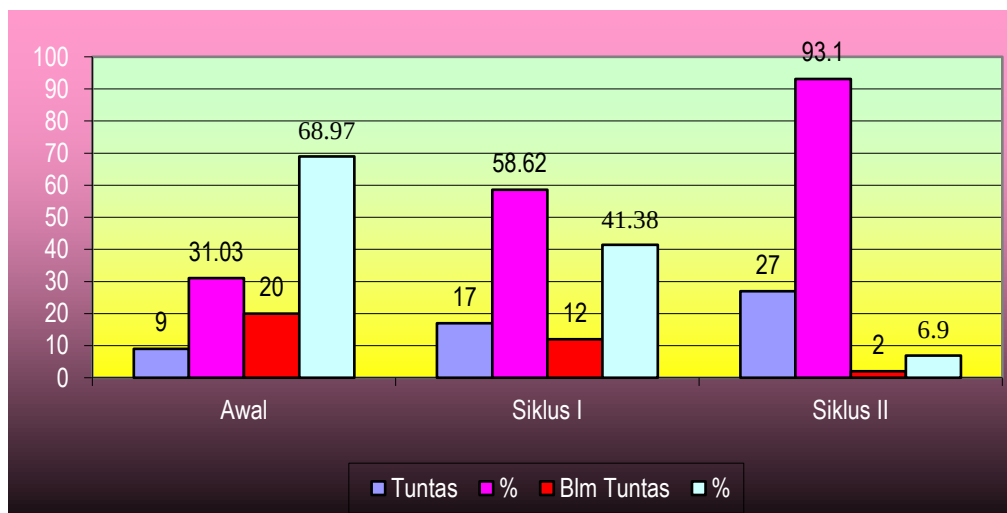
No	Kegiatan	Nilai	Tuntas		Belum Tuntas	
			Jml	%	Jml	%
1	Pra Siklus	57,59	7	24,14	22	75,86
2	Siklus I	66,30	16	55,17	13	44,83
3	Siklus II	72,76	25	86,21	4	13,79



Gambar 1. Grafik Peningkatan dan Penurunan Ketuntasan Belajar Siswa Siklus I dan II

Tabel 2.
Rekapitulasi Hasil Observasi Motivasi Belajar Siswa pada Temuan Awal, Siklus I dan Siklus II

No	Uraian	Jumlah Siswa	Siswa Tuntas		Siswa Belum Tuntas	
			Frekuensi	%	Frekuensi	%
1	Awal	29	9	31,03	20	68,97
2	Siklus I	29	17	58,62	12	41,38
3	Siklus II	29	27	93,10	2	6,90



Gambar 2. Grafik Ketuntasan Siswa Berdasarkan Tingkat Motivasi Siswa Pada Siklus I dan II

Hasil belajar yang diperoleh pada siklus I rata-rata post-test yang didapat dalam kelas adalah 66.30. Angka tersebut masih tergolong kurang baik karena belum mencapai target yang telah ditetapkan yakni > 70. Selain itu, hanya terdapat 16 siswa (55.17%) yang mencapai nilai yang telah ditetapkan tersebut, selebihnya yakni 13 siswa (44.83%) masih berada di bawah rata-rata. Adapun penjelasan mengenai peningkatan motivasi belajar menunjukkan 17 siswa (58.62%) dinyatakan meningkat motivasi belajarnya sementara 12 siswa (41.38%) dinyatakan belum meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian belum berhasil dan harus dilanjutkan ke siklus berikutnya yakni siklus II.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan pada pelaksanaan siklus 2, yaitu: (1) untuk kegiatan dalam pemecahan masalah (*problem solving*), guru hendaknya mengemas masalah/peristiwa yang berkaitan dengan tema secara baik, (2) lebih mengefektifkan waktu, terutama kegiatan siswa dalam mencari informasi, data untuk pemecahan masalah, (3) penggunaan media yang harus di maksimalkan, (4) Memotivasi siswa yang kurang antusias dalam siklus pertama terutama dalam kegiatan secara berkelompok untuk memecahkan masalah.

Data siklus II menunjukkan hasil rata-rata post-test yakni 72.76 dan siswa yang mencapai KKM sudah lebih dari 85% yakni 86.21%, hanya sekitar 13.79% atau 4 siswa yang dinyatakan belum tuntas. Hal ini di dukung oleh tingkat motivasi belajar yang meningkat pada siklus II mencapai angka 93.10%. Pembelajaran siklus II mengalami peningkatan yang cukup signifikan karena siswa sudah terbiasa dengan pembelajaran *problem solving* dan memahami tahap-tahap penyelesaiannya. Siswa sudah terbiasa berinteraksi dengan guru, dan siswa lebih banyak mengerjakan latihan-latihan soal yang diberikan dengan tahapan pemecahan masalah. Guru juga selalu berusaha lebih berkomunikasi dengan siswa, mencari tahu apa saja kesulitan yang dihadapi siswa, memberikan latihan terbimbing kepada siswa yang mengalami kesulitan dan berusaha

menciptakan suasana kelas yang nyaman agar siswa tetap senang dengan pembelajaran PKn walaupun materi yang dipelajari cukup sulit.

Simpulan

Penggunaan metode Problem Solving dapat meningkatkan proses pembelajaran PKn materi memahami pelaksanaan otonomi daerah pada siswa kelas IXB MTs N Maguwoharjo Sleman Tahun Pelajaran 2017/2018. Peningkatan proses pembelajaran tersebut terlihat dengan adanya perubahan ke arah perbaikan dan meningkatnya tindak belajar, meliputi peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa. Penggunaan metode problem solving pembelajaran PKn materi memahami pelaksanaan otonomi daerah dapat meningkatkan motivasi siswa. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan motivasi belajar dari 9 siswa atau 31.03% pada studi awal menjadi 17 siswa atau 58.62% pada siklus pertama dan 27 siswa atau 93.10% pada siklus terakhir.

Penggunaan metode problem solving pembelajaran PKn materi memahami pelaksanaan otonomi daerah dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal tersebut dibuktikan oleh kenaikan rata-rata hasil belajar studi awal sebesar 57.39, pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 66.30 dan pada siklus II rata-rata nilai yang diperoleh siswa adalah 72.76 pada akhir siklus kedua serta didukung dengan peningkatan ketuntasan belajar pada keadaan awal sebanyak 7 siswa (24.14%), setelah dilaksanakan perbaikan dengan penerapan penerapan penerapan metode pemecahan masalah (problem solving) pada siklus I meningkat menjadi 16 siswa atau 55.17% dan pada siklus II meningkat kembali menjadi 25 siswa atau 86.21%. Dari perolehan angka-angka di atas dapat disimpulkan bahwa pada siklus kedua, proses pelaksanaan perbaikan pembelajaran dinyatakan berhasil dan tuntas pada siklus kedua.

Daftar Pustaka

- Helmiati, 2014, *Micro Teaching*, Yogyakarta: Aswaja Presindo
- Mardiyono, dkk. 2014, *Mengelola dan Mendampingi Implementasi Kurikulum 2013*, Yogyakarta: Aswaja Presindo.
- Nasrul HS., 2014, *Profesi dan Etika Guru*, Yogyakarta: Aswaja Presindo
- Peraturan Menteri Agama Nomor 58 tahun 2017 tentang Kepala Madrasah
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen